

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Laporan Keuangan adalah sarana untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satu komponen laporan keuangan yang menunjukkan informasi penting mengenai kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai pendapatan, pengeluaran, serta laba yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat diragukan kualitasnya dan merugikan pihak pengguna laporan, maka dari itu informasi laba yang dipublikasikan harus berkualitas karena informasi tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor.

Kualitas laba adalah informasi laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Informasi laba menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen untuk merencanakan penganggaran pada periode selanjutnya dan juga sebagai tolok ukur investor dalam memutuskan untuk berinvestasi sehingga laba yang disajikan harus berkualitas yaitu mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Laba yang dipublikasikan dapat direspon, hal ini dapat terlihat dari volatilitas saham perusahaan yang menandakan bahwa adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Semakin tinggi ERC, maka dapat disimpulkan bahwa informasi laba yang dipublikasi berkualitas sehingga respon pasar meningkat dan juga sebaliknya semakin rendah ERC, maka disimpulkan bahwa informasi laba yang dipublikasi diragukan kualitasnya sehingga respon pasar atas informasi laba menurun.

Berikut adalah beberapa fenomena mengenai respon pasar atas informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan di Indonesia:

**Tabel 1.1. Fenomena Kualitas Laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019**

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Kedawang Setia Industri Tbk (KDSI)	Emiten produsen peralatan rumah tangga, KDSI membukukan laba bersih sebesar Rp 76,76 miliar tahun lalu, naik 11,32% dibandingkan periode yang sama di tahun 2017 sebesar Rp 68,98

Tabel 1.1. Sambungan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
		miliar. Kenaikan laba bersih ini tak searah dengan pergerakan harga saham perseroan yang justru koreksi 2,98% di level Rp 1.140 per saham pada perdagangan [1]. Berdasarkan fenomena ini, walaupun laba mengalami kenaikan tetapi tidak sejalan dengan kenaikan harga saham. Ini artinya respon pasar atas informasi laba perusahaan kurang yang menandakan laba kurang berkualitas.
2.	PT Adaro Energy Tbk (ADRO)	Meski mengalami penurunan laba, saham PT Adaro Energy Tbk masih memanas. Pada perdagangan, saham ADRO naik 1,33 persen menjadi Rp 1.140. Sepanjang tahun berjalan, saham ADRO masih terkoreksi 26,69 persen. Namun, dalam sepekan harga masih meningkat 2,24 persen. PT Adaro Energy Tbk membukukan penurunan laba bersih secara tahunan pada semester I/2020. Realisasi laba yang dapat diatribusikan kepada entitas induk US\$155,09 juta pada semester I/2020. Pencapaian itu turun 47,75 persen dibandingkan dengan US\$296,85 juta periode yang sama tahun lalu [2]. Berdasarkan fenomena ini, laba ADRO mengalami penurunan, tetapi harga saham malah meningkat. Artinya, respon pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan tinggi menandakan laba yang berkualitas.
3.	PT Indo Tambang Raya Mega Tbk (ITMG)	Saham ITMG masih menguat kendati kinerja laba menurun. Pada perdagangan sesi I saham ITMG naik 1,23 persen Rp 8.225, ITMG membukukan penurunan kinerja sepanjang paruh pertama tahun ini. Realisasi pendapatan turun 26,89 persen dibanding semester I/2019, membukukan penurunan laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk turun 57,8 persen. Tetapi hal ini tidak menyebabkan saham ITMG menurun [3]. Berdasarkan fenomena ini, nilai laba yang dipublikasikan menurun tetapi pergerakan harga saham meningkat. Respon pasar terhadap informasi laba positif menandakan laba berkualitas.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa respon pasar terhadap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan bukan saja dilihat dari tinggi rendahnya laba perusahaan namun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perusahaan seperti pada ketiga kasus perusahaan diatas, laba yang tinggi belum tentu dapat berdampak pada harga saham yang tinggi juga. Laba yang menurun juga dapat meningkatkan reaksi pasar atas informasi laba terlihat dari naiknya harga saham perusahaan karena kualitas laba tidak diragukan oleh pasar.

Pada kenyataannya dalam dunia bisnis, manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan harapan akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas bagi investor. Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajer untuk mengatur seberapa besar laba yang diinginkan. Manajemen laba dimungkinkan pula oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menyediakan keleluasaan dalam pemilihan

metode dan model akuntansi. Dalam hal ini manajer dapat mempengaruhi angka laba melalui pemilihan metode atau kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dalam SAK. Investor lebih cenderung melakukan investasi pada perusahaan dengan nilai laba yang tinggi sehingga manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif. Respon pasar yang positif terhadap informasi laba menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas. Di dalam penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten (*research gap*) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba (ERC) [4], sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [5].

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba yaitu terdiri dari profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage* dan beban pajak tangguhan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba yang akan diteliti adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tinggi. Oleh sebab itu, dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [6], sedangkan penelitian lain menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan *return* atas investasi juga tinggi sehingga akan lebih dilirik investor dan kemudian akan meningkatkan respon pasar positif atas informasi laba. Respon pasar yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan tersebut tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba [8], sedangkan penelitian lain menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [9]. Tingginya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi, sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktik manajemen laba guna mendapat reaksi yang positif dari pasar. Dimana hal ini juga akan mempengaruhi kualitas laba dari perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba yang sebenarnya tanpa melakukan manajemen laba guna menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [10], sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [11]. Dengan tingkat likuiditas yang baik, menandakan perusahaan mampu mengendalikan aset lancarnya bukan hanya untuk melunasi hutang lancarnya tetapi juga untuk kesinambungan kegiatan operasional perusahaan, dengan begitu respon pasar akan positif sehingga menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba [12] dan penelitian lainnya menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [9]. Tingkat rasio likuiditas yang baik menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset lancarnya untuk selalu tersedia dan juga untuk melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo sehingga manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal ini berdampak pada saat laba dipublikasikan, maka pasar akan merespon positif laba tersebut. Kuatnya reaksi pasar akan tercermin dari *earnings response coefficient* (ERC).

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh publik sehingga dapat mengurangi motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [13], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. Terlebih lagi, ukuran perusahaan yang besar memiliki kewajiban untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik. Semakin banyaknya informasi yang diberikan, maka akan meningkatkan respon pasar dan menunjukkan tingginya kualitas laba perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba [14], sedangkan penelitian lain menyatakan ukuran perusahaan

tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [9]. Kinerja perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan mempublikasikan lebih banyak informasi dengan berhati-hati dan transparan, perusahaan akan lebih sedikit melakukan manajemen laba. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan akan berdampak pada berkurangnya praktik manajemen laba dan cenderung mendapatkan respon pasar yang tinggi sehingga laba berkualitas.

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba adalah *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki jumlah hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan modal. Semakin tinggi jumlah hutang, maka semakin tinggi risiko perusahaan karena beban bunga tinggi. Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk menaikkan laba dengan praktik manajemen laba guna menarik investor untuk tetap mau menanamkan modal. Penelitian sebelumnya menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [13], sedangkan penelitian lainnya menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [6]. Semakin tinggi *leverage* menyebabkan investor enggan menanamkan modal dalam perusahaan karena dianggap laba yang dihasilkan akan lebih banyak menguntungkan kreditur, kemudian perusahaan akan mendapat respon negatif dari pasar maupun pemegang saham dan berdampak pula pada rendahnya kualitas laba perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [15], sedangkan hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [16]. Tingkat *leverage* yang tinggi, menyebabkan beban perusahaan dan risiko gagal bayar semakin tinggi sehingga memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menjaga kinerja perusahaan di mata publik yang berakibat pada rendahnya kualitas laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba, yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [17], sedangkan penelitian lainnya membuktikan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba [18]. Beban pajak tangguhan yang tinggi dapat menimbulkan kecurigaan bagi investor mengenai kemungkinan adanya praktik manajemen laba sehingga informasi laba yang dipublikasikan akan diragukan kualitasnya yang juga berdampak pada respon pasar. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [19], sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [8]. Beban pajak tangguhan dapat mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba oleh perusahaan karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi dalam menyajikan laba fiskal maka informasi pada laba fiskal sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan hal ini akan meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2017-2019”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
5. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC).
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini ada 5 variabel yakni:
  - a. Profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA).
  - b. Likuiditas diukur dengan menggunakan proksi *Current Ratio* (CR).
  - c. Ukuran perusahaan
  - d. *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to asset ratio* (DAR).
  - e. Beban pajak tangguhan.
3. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang dihitung menggunakan *Modified Jones Model*.
4. Objek pengamatan pada penelitian ini dilakukan di perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2017 sampai dengan 2019.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

#### **1. Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan hal-hal yang menjadi faktor kualitas laba sehingga manajemen dapat melaporkan informasi sesuai keadaan sebenarnya dan tidak perlu melakukan rekayasa agar informasi laba yang dihasilkan berkualitas sesuai dengan kenyataan sehingga tidak merugikan pengguna laporan keuangan.

#### **2. Bagi Investor dan Kreditur**

Dengan adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba diharapkan investor maupun kreditur dapat mengambil keputusan sebaik mungkin dengan melakukan analisis mengenai kualitas atas informasi laba perusahaan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan pengembangan penelitian dengan topik kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dapat menambah informasi dan wawasan tentang kualitas laba.



## 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” [9]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel eksogen yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini variabel eksogen yang diteliti adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, *leverage* dan beban pajak tangguhan. Alasan peneliti menambahkan variabel adalah sebagai berikut:

#### a. *Leverage*

Semakin tinggi *leverage* maka risiko perusahaan akan semakin besar karena hutang menimbulkan beban bunga pada perusahaan dan semakin negatif respon pemegang saham karena beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur [20]. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba dengan menurunkan tingkat *leverage* dan kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan tersebut.

#### b. Beban pajak tangguhan

Beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak menurut undang-undang perpajakan [21]. Manajer yang cenderung melakukan manajemen laba hanya pada laba akuntansi, tetapi tidak pada pelaporan laba fiskal karena akan berdampak pada kenaikan jumlah pajak yang dibayar, sehingga beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi kualitas laba melalui manajemen laba.

### 2. Variabel Mediasi

Penelitian ini menambahkan variabel mediasi yaitu manajemen laba karena manajemen laba yang dilakukan manajer untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang disajikan dan berdampak pada tinggi rendahnya reaksi pasar atas informasi laba tersebut. Kualitas laba sangat dipengaruhi ketika sebuah perusahaan mengelola laba naik atau turun untuk memenuhi

beberapa angka laba yang ditargetkan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi memberikan informasi yang lengkap dan transparan dalam laporan keuangannya sehingga pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan [22].

### 3. Objek Pengamatan

Objek pengamatan pada penelitian sebelumnya melakukan objek pengamatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pada penelitian ini melakukan objek pengamatan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian sebelumnya dimulai dari tahun 2013-2015 sedangkan periode pengamatan untuk penelitian sekarang ini adalah mulai tahun 2017-2019.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL